

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006, pembelajaran bahasa Indonesia dimaksudkan agar siswa terampil berkomunikasi, sedangkan pembelajaran sastra dimaksudkan agar siswa terdidik menjadi manusia yang berkepribadian, sopan, dan beradab, berbudi pekerti yang halus, memiliki rasa kemanusiaan, berkepedualian sosial, memiliki apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, berimajinasi, berekspresi secara kreatif baik secara lisan maupun tertulis. Selain itu, pembelajaran sastra juga dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Pengetahuan tentang sastra sebenarnya hanyalah penunjang bagi siswa untuk dapat mengapresiasi karya sastra.

Pembelajaran sastra di dunia pendidikan bertujuan untuk: (1) menunjang keterampilan berbahasa siswa, (2) meningkatkan pengetahuan siswa; (3) mengembangkan cinta, karsa, dan rasa siswa; dan (4) mengembangkan pembentukan watak siswa. Sejalan dengan uraian tersebut, tujuan pembelajaran sastra, yaitu: (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1998: 16).

Dalam pembelajaran sastra, terdapat empat rangkaian kegiatan yang harus diketahui dan dimiliki oleh siswa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada aspek mendengarkan, siswa diharapkan mampu memahami dan

mengapresiasi ragam karya sastra. Pada aspek berbicara, siswa diharapkan mampu membahas dan mendiskusikan ragam karya sastra. Pada aspek membaca, siswa diharapkan mampu membaca dan memahami berbagai jenis dan ragam karya sastra. Pada aspek menulis, siswa diharapkan mampu mengekspresikan karya sastra yang diminati baik puisi, prosa, maupun drama dalam bentuk sastra tulis yang kreatif serta dapat menulis kritik dan esai sastra. Salah satu karya sastra yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa sesuai dengan tuntutan KTSP 2006, yaitu mampu memahami drama dengan mengidentifikasi peristiwa, pelaku dan perwatakannya, dialog, dan konflik pada pementasan drama.

Sesuai uraian tersebut, dinyatakan bahwa ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra, kedua kemampuan tersebut meliputi empat aspek yaitu aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kemampuan tersebut teraplikasi dalam pembelajaran, seperti kita ketahui bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai sarana komunikasi yang digunakan antarpenutur untuk berbagai keperluan. Selain itu, pembelajaran sastra memiliki fungsi utama sebagai pengalus budi, peningkatan kepekaan rasa kemanusiaan, dan kepedulian sosial terhadap lingkungan. Tumbuhnya apresiasi budaya dan penyaluran gagasan imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tertulis, hal ini bisa terlaksana jika pembelajaran sastra disampaikan dengan metode yang tepat dan manfaat pembelajaran sastra akan dirasakan oleh setiap siswa dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai pesan moral yang ada dalam sastra akan tertanam

dibenak siswa serta tidak menutup kemungkinan siswa akan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena lain menunjukkan bahwa masalah kesulitan belajar yang dialami dan daya serap siswa yang kurang terhadap apresiasi drama, disebabkan oleh penggunaan media, metode atau pendekatan pengajaran yang digunakan guru. Rata-guru kadang masih menggunakan model pengajaran langsung sehingga keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran berkurang yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya karena pembelajaran hanya didominasi oleh guru. Masalah lain yang kerap kali muncul adalah banyak siswa yang malas belajar dan berlatih serta membiasakan diri untuk membaca atau menonton drama.

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan peneliti di SMA Negeri 18 Makassar bahwa pembelajaran memahami unsur drama yang biasa diterapkan guru adalah ceramah dan penugasan. Dalam proses pembelajaran memahami unsur intrinsik drama, guru secara aktif mengajar kemudian menugasi siswa mengidentifikasi unsur-unsurnya, kemudian memberi soal-soal latihan tentang memahami unsur intrinsik drama, dan siswa disuruh mengerjakannya. Model ceramah cenderung meminimalkan keterlibatan siswa sehingga guru tampak lebih aktif. Kebiasaan bersikap pasif dalam proses pembelajaran dapat mengakibatkan sebagian besar siswa takut dan malu bertanya kepada guru mengenai materi yang kurang dipahami. Siswa cenderung merasa was-was untuk mengungkapkan pendapat ataupun pertanyaannya. Suasana belajar di kelas menjadi sangat monoton dan kurang menarik.

Rendahnya pembelajaran memahami unsur intrinsik drama, diasumsikan bahwa penggunaan media elektronik dapat dijadikan sebagai media alternatif utama dalam peningkatan mutu pendidikan serta dapat menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran memahami unsur intrinsik drama. Penggunaan media ini akan memusatkan perhatian dan pandangan siswa pada objek yang terdapat dalam layar monitor LCD. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami unsur intrinsik drama melalui video.

Kegiatan memahami unsur intrinsik dalam drama dengan menggunakan video sebagai media pembantu objek penelitian dengan pertimbangan bahwa kegiatan tersebut merupakan wadah yang efektif dan efisien untuk mengukur dan menilai kemampuan siswa memahami unsur intrinsik dalam drama.

Atas dasar inilah, penelitian terhadap kemampuan siswa dalam memahami karya sastra khususnya drama telah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain: Islawarman (2013) dengan judul “Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik dalam Dialog Pementasan Drama Melalui Menyimak Video Rekaman Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba Tahun Ajaran 2012-2013”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bonto Tiro secara umum belum mampu memahami unsur intrinsik dalam dialog pementasan drama melalui menyimak video rekaman. Penelitian yang lain yang relevan dilakukan oleh Fitria Hikmawati Azisaputri (2015) dengan judul “Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Drama Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Parepare”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menentukan

unsur intrinsik drama siswa kelas XI SMK Negeri 3 Parepare tergolong mampu dan tidak mampu dalam menentukan unsur ekstrinsik drama.

Alasan penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tersebut antara lain, (1) data dan informasi mengenai kemampuan siswa menentukan unsur intrinsik drama belum pernah diteliti di SMA Negeri 18 Makassar, (2) persamaan penelitian sebelumnya terletak pada aspek materi drama, (3) perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada, hanya unsur intrinsiknya yang akan diteliti.

Berdasarkan uraian sebelumnya, untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami bahan simakan perlu dilakukan penelitian secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Drama melalui Video pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 18 Makassar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, masalah dalam penelitian ini, yaitu, bagaimanakah kemampuan memahami unsur intrinsik drama melalui video siswa kelas XI IPA SMA Negeri 18 Makassar, yang meliputi :

1. Bagaimanakah kemampuan memahami tema dalam drama melalui video pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 18 Makassar?
2. Bagaimanakah kemampuan memahami tokoh dan penokohan dalam drama melalui video pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 18 Makassar?
3. Bagaimanakah kemampuan memahami alur dalam drama melalui video pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 18 Makassar?

4. Bagaimanakah kemampuan memahami latar dalam drama melalui video pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 18 Makassar?
5. Bagaimanakah kemampuan memahami amanat dalam drama melalui video pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 18 Makassar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan memahami unsur intrinsik drama melalui video siswa kelas XI IPA SMA Negeri 18 Makassar, yang meliputi :

1. Mendeskripsikan kemampuan memahami tema dalam drama melalui video pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 18 Makassar.
2. Mendeskripsikan kemampuan memahami tokoh dan penokohan dalam drama melalui video pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 18 Makassar.
3. Mendeskripsikan kemampuan memahami alur dalam drama melalui video pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 18 Makassar.
4. Mendeskripsikan kemampuan memahami latar dalam drama melalui video pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 18 Makassar.
5. Mendeskripsikan kemampuan memahami amanat dalam drama melalui video pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 18 Makassar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam tentang kemampuan siswa kelas XI IPA SMA Negeri 18 Makassar memahami unsur intrinsik drama melalui media video.
2. Memberikan rangsangan dan motivasi kepada siswa agar minat belajar mereka khususnya dalam pembelajaran sastra dapat ditingkatkan; dan

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat:

1. bagi siswa, sebagai pengalaman yang baru dalam hal pembelajaran sastra dengan menggunakan video sebagai media pembelajaran;
2. bagi guru, sebagai bahan acuan dalam memberikan materi pembelajaran khususnya pada keterampilan memahami unsur intrinsik dalam drama melalui media video;
3. bagi sekolah, sebagai tambahan arsip untuk perpustakaan dan digunakan sebagai bahan referensi; dan
4. bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan dan perbandingan untuk yang sejenis dengan penelitian ini.